

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari keragaman dan perkembangan manusia yang berubah (Trianto,2010:1). Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan dijelaskan sebagai suatu pendekatan kooperatif yang luas, bertujuan untuk membimbing pembelajaran dan perkembangan siswa agar mampu secara efektif mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang kuat secara spiritual, dan berkarakter. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek seperti agama, pengembangan diri, kebijakan,dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa, dan negara menjadi inti dari pendidikan . Dengan kata lain, pendidikan serta membawa untuk meningkatkan kualitas sehingga menjadikan negara lebih tangguh di era globalisasi ini.

Meskipun terdapat beragam bidang studi yang diajarkan di sekolah. Salah satu yang paling menarik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul.

Pengetahuan ini diterapkan dalam kegiatan-kegiatan siswa untuk mencapai sasaran pembelajaran, antara lain pengembangan keterampilan sosial siswa di masyarakat sekitar (Suhanaji dan Waspodo, 2003:1).

Pendidikan IPS yang bermutu tinggi segera untuk mencapai target pembelajaran. Pendekatan yang efektif adalah Pendidikan yang memberikan dampak positif terhadap seluruh proses pendidikan. Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada proses adalah ketika kegiatan belajar dimulai dengan lambat dan siswa mengalami proses belajar yang menantang.

Ada beberapa aspek proses pembelajaran yang menunjukkan tujuan pembelajaran. Aspek kualitatif yang sering diteliti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, ranah keempat ini mungkin terasa kurang signifikan, tetapi masih saling terkait.

Dengan merujuk pada pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada 25 September 2023 melalui wawancara dengan guru kelas V SDN Parahu 1, terdapat beberapa kelemahan dalam kurikulum IPS, khususnya dengan pencapaian hasil belajar siswa. Beberapa aspek kelemahan tersebut mencakup; (1) Metode pengajaran yang tidak inovatif tidak digunakan oleh guru; (2) Siswa menunjukkan kurang keaktif dalam menerapkan materi yang telah diajarkan oleh guru; (3) siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas; dan (4) Kesulitan dihadapi oleh siswa dalam merumuskan ide atau konsep.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah ini antara lain kegagalan guru dalam menggunakan konsep atau strategi inovatif untuk membantu siswa mengidentifikasi ide-idenya sendiri, sehingga terlihat jelas bahwa siswa terhambat ketika diminta meninjau kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Selain itu, salah satu penyebab siswa gagal memahami adalah karena mereka cenderung beranggapan bahwa materi IPS hanya berupa ilustrasi dan bukan daftar seluruh isi materi. Tentu saja, karena metode guru yang ceramahnya tanpa melibatkan interaksi terhadap siswa sehingga suasana di kelas menjadi tidak kondusif. Dalam belajar, siswa cenderung merasa bosan dan mengantuk. Berbicara mengenai prestasi belajar individu dalam mata pelajaran IPS bisa dicermintakan dari yang dikatakan belum tuntas secara maksimal; dilihat dari total hasil belajar, 80% siswa memenuhi KKM, dan 20% tidak memenuhi KKM. Ada standar minimal ketuntasan sebesar 62 yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS.

Mengingat situasi yang telah dijelaskan, diperlukan penerapan metode pembelajaran alternatif guna meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS. Langkah ini diambil dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi IPS sesuai dengan standar KKM yang berlaku di kelas tersebut. Dengan cara ini, perhatian guru akan difokuskan dan peneliti dapat diarahkan pada penerapan teknik pembelajaran kooperatif atau pembelajaran dalam kelompok kecil dapat mengadopsi salah satu paradigma pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Pemanfaatan metode pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat memberikan dukungan kepada siswa untuk mencapai sasaran pembelajaran dan mempercepat proses pembelajaran. Model pengajaran merupakan seperangkat aturan yang berfungsi sebagai pedoman ketika mengajar di kelas atau tutorial. Selain itu model pengajaran dapat dianggap sebagai kerangka konseptual yang memfasilitasi proses pembelajaran secara sistematis guna mencapai sasaran pembelajaran.

Menurut Sanjaya sebagaimana diungkapkan dalam karya Rusman (2010:12), keberhasilan pembelajaran cooperative dapat tercapa dengan efektif jika : (1) guru mengedepankan signifikansi kerja sama dalam kelompok saat melibatkan usaha individu; (2) guru secara aktif memonitor kemajuan siswa dalam proses belajar; (3) guru memberikan pekerjaan rumah atau mengajar siswa langsung dari mata pelajaran; (4) guru memantau partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif; dan (5) guru melakukan pemantauan terhadap kemampuan siswa dalam mengatasi berbagai situasi.

Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, sesuai dengan pandangan Rusman (2010:22), peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang menghubungkan siswa dengan tujuan belajarnya sendiri dan sebagai sistem dukungan teman sebaya yang lebih maju. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa, guru juga perlu mengembangkan pemahaman siswa melalui observasi. Dibutuhkan kesabaran bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dalam mengungkapkan gagasannya; ini adalah kesabaran mereka untuk memahami dan mengekspresikan gagasan mereka sendiri.

Melalui penerapan model kooperatif tipe, diinginkan agar siswa mendapatkan waktu yang memadai untuk melakukan analisis dan organisasi yang diberikan, sekaligus meningkatkan kemampuan. Selain itu, anggota kelompok akan menyadari dinamika kelompok dan materi pembelajaran tertentu, sehingga memungkinkan mereka berbagi informasi kolaborasi dengan rekan-rekan kelompok mereka. Sesuai dengan konsep dasar dari menerapkan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini, siswa mampu menggali banyak pengalaman dalam menganalisis dan menafsirkan informasi serta dapat

meningkatkan keterampilan komunikasinya. Anggota kelompok mengamati kemajuan kelompok dan materi pembelajaran, serta dapat bertukar informasi dengan kelompok lain.

Disisi lain, peneliti terdahulu oleh Yuliana Nurriszki dengan judul “ Penerapan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.” Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa telah mencapai standar ketuntasan minimal (KKM) pada tugas evaluasi awal, dengan tingkat keberhasilan siswa sebesar 45,16%, dan tugas evaluasi kedua, dengan tingkat keberhasilan siswa sebesar 66,74%. Suklus II menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa memenuhi KKM pada tugas evaluasi pertama sebesar 77,42% dan tugas evaluasi kedua sebesar 90,32%. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dikelas IV SDN Cimincrang Kota Bandung pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran ini dianggap sebagai alternatif yang efektif bila dibandingkan dengan model kelas tradisional.

Berdasarkan temuan tersebut, ha ini mendorong minat peneliti untuk melakkukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada pembelaaran IPS kelas V SDN Parahu 1”

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merinci konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyarankan sejumlah pertanyaan berikut untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai isu-isu yang terkait:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Parahu 1?

2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran IPS kelas V SDN Parahu 1 meningkat?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah dsampaikan sebelumnya dapat digunakan untuk merumuskan beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk memahami langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pembelajarn IPS Kelas V SDN Parahu 1
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Parahu 1 Meningkatkan?

### D. Manfaat Penelitian

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan atau bahkan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Beberapa manfaat potensial yang diantisipasi dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat profesionalisme guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selain itu memberikan obsi mengenai model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe jigsaw yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Siswa

Harapannya, dari penelitian ini dapat berperan dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, terutama pada pemahaman materi IPS dengan fokus pada aspek interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw

### 3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan argumentasi terhadap kebijakan yang akan diterapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menjadi pengaman dan indikator kemajuan akademik siswa.

### 4. Bagi Peneliti

Harapannya, Peneliti dapat memperluas wawasan terkait penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, dengan maksud untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

## **E. Definisi Operasional**

Dalam laporan penelitian berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran IPS kelas V SDN Parahu 1 ", perlu disampaikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam konteks penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari beberapa istilah tersebut:

### 1. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah pendekatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk aktif dan proaktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan pencapaian penguasaan materi yang tinggi pada pengujian (Isjoni, 2011:54). Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan komposisi yang beragam. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam mendiskusikan materi pelajaran dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok lainnya.

Menurut Anita Lee (2007:74), tujuan dari model Jigsaw ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam tanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri dan tugas-tugas anggota kelompok lain. Selain mempelajari materi yang disediakan, siswa juga diharapkan untuk mendiskusikan serta

membagikan materi kepada rekan-rekan kelompok lainnya. Melalui pendekatan ini, siswa saling mendukung dan perlu berkolaborasi secara kooperatif untuk memahami isi pelajaran yang diajarkan.

## 2. Hasil Belajar

### a. Belajar

Menurut Aunurrahman (2016:35), proses belajar adalah langkah yang diambil setiap individu untuk mencapai perubahan baru dan signifikan dalam perilakunya sebagai akibat dari pengalaman pribadinya ketika berinteraksi dengan sekitar. Budiningsih dalam Jamil Suprihatiningrum (2014:15) menyusun konsep, melakukan aktivitas, dan memberikan makna terhadap informasi yang sedang dipelajari. Menurut Budiningsih, "Belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan".

Syaiful dan Aswan (2014:5) menyatakan bahwa proses belajar adalah transformasi perilaku yang berasal dari pengalaman dan searah, serta berdampak relatif permanen. Ini berarti terjadi perubahan tingkah laku, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta melibatkan seluruh aspek organisasi atau individu.

### b. Hasil Belajar

Menurut Bloom (dalam Suprijo 2015:6-7), pencapaian hasil belajar melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension) penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Value (nilai), response (memberikan respons), reception (sikap menerima), organization (organisasi), dan characterization (karakteristik) adalah komponen-komponen dari ranah yang efisien. Psikomotorik juga mencakup kemampuan teknologi, sosial, manajerial, intelektual, dan produktif. Namun, menurut Lindgren (sebagaimana dikutip dalam Suprijono 2015:7), "hasil pendidikan terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan peningkatan diri."

Menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh K.Ibrahim pada tahun 2007: 39 (dalam Susanto 2015:5), prestasi belajar dapat diinterpretasikan

sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah, yang tercermin dalam nilai yang diperoleh dari berbagai materi pembelajaran.

### 3. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS disampaikan dengan teratur, menyeluruh, selama proses pembelajaran guna memenuhi tuntutan dan harapan umum masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan bahwa, siswa akan mengalami pembelajaran yang lebih luas dan memperdalam pemahamannya terhadap bidang studi terkait (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dalam konteks kurikulum pendidikan dasar, cakupan pembelajaran IPS terfokus pada potensi konflik sosial dan budaya yang mungkin muncul dalam kajian geografi dan sejarah. Fokus utamanya adalah pada isu-isu dan permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa SD.

Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengandalkan dasar bidang studi dalam ilmu sosial. Ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan pada teks-teks sejarah dan kebudayaan Indonesia dan Pancasila, diorganisasikan dan diajarkan dengan menggunakan perpaduan pendekatan keilmuan dan psikologis (Soemantri, 2001:92). Dalam Soemantri (2001: 6-7)

Menurut Sumaatmadja (2008: 9), IPS bukan hanya sekedar kurikulum tetapi juga merupakan metode pengajaran yang mengajarkan keterampilan sosial dan mengintegrasikan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Dengan kata lain, penelitian IPS cukup luas karena adanya beberapa jenis penelitian interdisipliner yang sebagian besar berkaitan dengan kesejahteraan sosial manusia (Sumaatmadja, 2008: 9). menurut Siska, Y. (2016: 6-7).